

ANALISIS WACANA PEMBERITAAN KEKERASAN PADA ANAK DI MEDIA DETIK.COM

Ayu Ismatul Maula

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam (STIDKI) Bogor

ayumaula5@gmail.com

Abstract

News of violence on social media is getting enough attention from the public. this can be seen from the news that is broadcast every day and does not escape the news of violence against children in Indonesia. One of them is detik.com online media which always presents up to date news according to the current situation.

The news contained in the detik.com online media will be examined by the author using Sara Mills discourse analysis because in the news presented there is violence committed against children, and the research method in this journal article uses a qualitative method.

The results achieved from this study are that in the news presented, detik.com discourses the news of physical and sexual violence against children purely in accordance with what is presented facts and existing data.

Keywords: Child abuse, News, Sara Mills Discourse Analysis.

Abstrak

Berita kekerasan di media sosial cukup mendapatkan perhatian dari masyarakat. hal ini bisa dilihat dari berita-berita yang disiarkan setiap harinya dan tidak luput dari berita kekerasan pada anak yang ada di Indonesia. Salah satunya ialah media online detik.com yang selalu menyajikan berita up to date sesuai dengan keadaan yang sedang berlangsung saat itu.

Pemberitaan yang terdapat pada media online detik.com ini akan penulis kupas dengan menggunakan analisis wacana Sara Mills karena pada pemberitaan yang disajikan terdapat adanya kekerasan yang dilakukan pada anak-anak, dan metode penelitian pada artikel jurnal ini menggunakan metode kualitatif.

Hasil yang dicapai dari penelitian ini adalah bahwa pada pemberitaan yang disajikan, detik.com mewacanakan pemberitaan kekerasan fisik dan seksual pada anak secara murni sesuai dengan apa yang disajikan fakta dan data-data yang ada.

Kata Kunci: Kekerasan pada anak, Berita, Analisis Wacana Sara Mills.

PENDAHULUAN

Kekerasan merupakan salah satu peristiwa yang sering muncul dalam suatu pemberitaan di media massa. Kekerasan memiliki daya tarik tersendiri bagi wartawan untuk meliputnya. Hal ini tidak terlepas dari minat masyarakat yang tinggi mengenai pemberitaan kekerasan, bahkan beberapa media massa baik itu media elektronik, cetak maupun

online memiliki ruang tersendiri untuk menampung berita kekerasan.

Kekerasan terhadap anak di Indonesia tidak pernah berhenti justru semakin kerap terjadi seiring dengan berjalannya waktu, terlebih saat pandemic covid 19. Anak-anak yang diharuskan untuk belajar dari rumah dan mendapatkan kasih sayang dengan penuh kelembutan menjadi salah satu penyebab

terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya.

Dilansir dari web resmi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terdapat 4.734 kasus kekerasan pada anak dalam kurun waktu tahun 2020 dan rata-rata terjadi 15 kasus setiap harinya, sedangkan untuk pelaku hampir sebagian besar merupakan orang terdekat korban, seperti kedua orang tua, sanak saudara, keluarga korban dan rata-rata dari golongan masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Artinya, anak rentan menjadi korban kekerasan justru di lingkungan rumah, dengan pelaku kekerasan mengenal anak-anak tersebut dengan sangat dekat. (Sururin: Jurnal).

Secara umum kekerasan didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan satu individu terhadap individu lain yang mengakibatkan gangguan fisik dan mental. Dengan begitu, yang dimaksud anak ialah individu yang belum mencapai usia 18 tahun, maka dari itu kekerasan terhadap anak adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau individu pada mereka yang belum genap berusia 18 tahun sehingga menyebabkan kondisi fisik atau mentalnya terganggu.

Pengertian kekerasan dalam Pasal 3 Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan diperjelas dalam Bab III Pasal 5 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah meliputi kekerasan fisik, psikis, seksual, dan penelantaran. Kekerasan pada anak memiliki banyak macam baik dari segi kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Biasanya kekerasan itu sering dilakukan oleh anggota keluarga terdekatnya atau lingkungannya, misal; orangtua, saudara, guru ataupun teman sekolah.

Kekerasan pada anak tidak dapat ditolerir, sebab secara konstitusional, dalam Pasal 28 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 telah menetapkan bahwa anak adalah subyek dan warga negara yang berhak atas perlindungan dari serangan orang lain. Selanjutnya dalam Pasal 28B Ayat 2 Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, dijelaskan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup (*rights to life and survival*), tumbuh, dan berkembang (*rights to*

development), serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Keterkaitannya dengan penelitian ini, wartawan dan struktur keredaksian dapat dimungkinkan mudah tergelincir untuk melakukan kekerasan berganda terhadap anak melalui bahasa dan konsep yang digunakan, atau sudut pandang berita yang dipilih, pemilihan gagasan dan keseluruhan gaya pemberitaan.

Peranan pers menjadi krusial ketika dihadapkan pada kenyataan-kenyataan bahwa sebenarnya mereka lah yang mampu membentuk memobilisasi opini publik. Sehingga pers merupakan alat kepentingan yang paling efektif guna tujuan-tujuan tertentu yang bersifat massif. Media, kelompok-kelompok elit dan institusi-institusi kekuasaan memiliki pengaruh yang cukup signifikan, langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan masyarakat umum. Demikian juga pers mempunyai pengaruh yang sedemikian besar terhadap masyarakat dalam berbagai ruang kehidupan yang berbeda.

Media massa sejak lama dipercaya mampu mempengaruhi masyarakat untuk menerima cara pandang baru atas suatu persoalan. Dalam memberitakan masalah kekerasan pada anak, setiap media memiliki wacana yang berbeda-beda dalam menanggapi suatu permasalahan. Ada surat kabar harian yang melihat peristiwa kekerasan pada anak sebagai bahan komodifikasi semata, dimana aspek sensasi lebih banyak ditonjolkan dibandingkan dengan substansi kejadiannya. Hal ini terlihat dari pemakaian bahasa dalam penulisan judul dalam berita tersebut. Dengan menggunakan judul yang panjang dan sensasional, bahkan ada judul berita yang disusun hingga tiga baris dengan huruf tebal juga mencolok serta penggunaan bahasa sensasional. Begitu juga sejumlah konotasi dan diksi yang dipakai bertujuan untuk mendramatisir fakta daripada memberikan kelengkapan dan kedalaman fakta.

Meski demikian, ada juga surat kabar harian yang sangat berhati-hati dan serius dalam menulis berita kekerasan pada anak. Surat kabar yang berhati-hati dalam memberitakan kekerasan pada anak juga mencoba untuk melindungi dan memberdayakan korban. Selain itu, berita juga punya tujuan untuk mencari simpati dari masyarakat terhadap kekerasan pada anak (Ashadi Siregar, 1999: 26).

Penelitian akan membahas tentang pemberitaan kekerasan pada anak yang ditulis oleh megapolitan.kompas.com yang berjudul “Istri meninggal, Bapak di Cengkareng Tega Cabuli Anak Kandung Berusia 2 Tahun”. Penelitian ini akan menggunakan analisis wacana Sara Mills untuk melihat posisi subyek – obyek dan posisi pembaca pada berita tersebut.

KAJIAN TEORI

Tinjauan Mengenai Media Massa

Istilah pers berasal dari bahasa Belanda yang dalam bahasa Inggris berarti *press*. Secara harfiah, pers berarti cetak dan secara maknawiah berarti penyiaran secara tercetak atau publikasi secara dicetak (*printed publications*).

Dalam perkembangannya, pers memiliki dua pengertian yaitu pers dalam pengertian luas dan pers dalam pengertian sempit. Pers dalam pengertian luas meliputi segala penerbitan, bahkan termasuk media massa elektronik, radio siaran dan televisi siaran. Sedangkan pers dalam pengertian sempit hanya terbatas pada media massa cetak yakni surat kabar, majalah, dan bulletin kantor berita (Onong Uchjana Effendy, 2004: 35).

Media massa adalah sarana atau alat (berupa cetak, elektronik maupun maya) untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan yang bersifat massa, khalayak, bebas dan netral.

Pengertian dan Karakteristik Berita

Banyak definisi berita atau *news* yang dapat diketahui dari berbagai literature, namun karena dilihat dari bermacam sudut pandang, maka beberapa pengertian tersebut memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya.

Mitchel U Charn dalam bukunya *reporting* mendefinisikan bahwa berita ialah laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang mengandung banyak hal menarik minat atau penting, atau keduanya bagi sejumlah besar produk. Di dalam media massa, berita adalah laporan atau sajian pers jurnalistik oleh wartawan yang ditulis berupa data, fakta atau peristiwa penting dan mendesak untuk

diketahui atau diinformasikan kepada pembaca (Onong Uchjana Effendy, 1986: 15).

Dalam menyajikan peristiwa, data atau fakta kedalam bentuk laporan pers atau berita, ada beberapa macam ragamnya, diantaranya: *Straight News* atau berita ringkas, *hard news* atau berita keras, *soft news* atau berita ringan, *feature* atau berita kisah. Berikut penjelasannya: (Patmono: 1996).

Straight News atau berita ringkas yaitu materi yang disusun secara ringkas dan padat serta komunikatif.

Hard News atau berita keras yaitu peristiwa, data atau fakta penting, gempar, berbobot bagi masyarakat, dan biasanya dijadikan sebagai berita utama atau *headline*.

Soft News atau berita ringan yaitu peristiwa, data atau fakta yang menarik dan mengesankan. *Feature* atau berita kisah yaitu berita berita yang berkisah tentang sesuatu yang unik, dramatik, mengharukan, tragis dan menyentuh sisi kemanusiaan.

Berita: Komodifikasi Wacana

Penilaian dalam level produksi berita sering kali dipusatkan pada proses penulisan berita. Penulisan berita bukanlah sebuah aktivitas privat atau individu oleh wartawan. Berita merupakan produk media yang telah melewati proses yang kompleks dari sebuah organisasi media massa. Pembentukan berita dipandang bukanlah ruang yang hampa, netral, dan seakan-akan hanya menyalurkan informasi.

Akan tetapi sebaliknya, proses tersebut rumit dan banyak faktor yang berpotensi untuk mempengaruhinya, mulai dari faktor individual, seperti latar belakang profesional dari pengelola berita, faktor rutinitas media yang berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Selain itu juga organisasi yang membawahi individu-individu pengelola media. Faktor luar media juga turut mempengaruhi konstruksi berita. Terakhir ialah sumber berita, yaitu sumber berita yang tidak netral dan memiliki tujuan tertentu (Agus Sudibyo, 2001: 37).

Idealisme sebuah media dan kebijakan yang dimiliki turut mempengaruhi proses terciptanya sebuah berita. Idealnya, penulisan berita lebih menitikberatkan pada kepentingan khalayak daripada kepentingan yang lain. Namun dalam

kenyataannya di industry ini media bertarung berbagai macam kepentingan. Persoalan yang cukup mendasar dalam sebuah industry media massa adalah pertentangan antara kebebasan dan keterbatasan. Didalam sebuah media massa, cenderung memiliki ideology tentang orisinalitas sebuah berita dan tentunya kebebasan. Kedua hal ini dapat mempengaruhi kredibilitas maupun kepercayaan dari masyarakat kepada sebuah media massa.

Menurut Fairclough dan Wodak, wacana-pemakaian berita dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Wacana memberi gambaran sebagai bentuk dari sebuah praktik sosial yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi dan struktur sosial yang membentuknya.

Selain itu juga dapat menampilkan efek ideology, ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direspresentasikan dalam posisi ruang ditampilkan.

Analisis Wacana

Banyak tokoh yang telah menulis mengenai teori wacana, namun demikian Sara Mills diantaranya yang *concern* pada wacana mengenai feminisme, yaitu bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, maupun dalam berita.

Titik perhatian dari perspektif wacana Sara Mills yaitu penggambaran perempuan yang bias saat ditampilkan pada suatu teks, dalam penelitian ini yaitu pada berita di sebuah media online.

Dalam teori yang digagasnya, Sara Mills melihat pada bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam teks, yaitu posisi dalam arti siapa yang menjadi subyek penceritaan dan siapa yang menjadi obyek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain itu juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks.

Posisi ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana

teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate*.

Posisi Subyek – Obyek

Sara Mills menempatkan presentasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya, bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak.

Selanjutnya Sara Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai actor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir ditengah khalayak. Misalnya seorang actor yang mempunyai posisi tinggi ditampilkan dalam teks, ia akan mempengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dan bagaimana pihak lain ditampilkan.

Wacana media bukanlah sarana yang netral, tetapi cenderung menampilkan actor tertentu sebagai subyek yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu. Posisi itulah yang menentukan semua bangunan unsur teks, dalam arti pihak yang mempunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan realitas akan menampilkan peristiwa atau kelompok lain kedalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir kepada khalayak.

Pekerjaan wartawan pada dasarnya adalah pewarta dari berbagai peristiwa dan melaporkan pendapat actor yang terlibat dalam suatu pemberitaan. Disini, setiap actor pada dasarnya mempunyai kesempatan yang sama untuk menggambarkan dirinya, tindakannya, dan memandang atau menilai dunia. Dengan kata lain, setiap actor pada dasarnya memiliki kemungkinan menjadi subyek atas dirinya sendiri, menceritakan diri sendiri, dan mempunyai kemungkinan atas penggambaran dunia menurut persepsi dan pendapatnya.

Akan tetapi, yang terjadi tidaklah demikian. Setiap orang tidak mempunyai kesempatan yang sama dengan berbagai sebab. Akibatnya, ada pihak yang bisa berposisi sebagai subyek, menceritakan dirinya sendiri, akan tetapi ada pihak yang hanya sebagai

obyek, ia bukan hanya tidak bisa menampilkan dirinya dalam teks berita, tetapi juga kehadiran dan representasi mereka dihadirkan dan ditampilkan oleh actor lain.

Posisi sebagai subyek dan obyek dalam representasi ini mengandung muatan ideologis tertentu. Dalam hal ini bagaimana posisi ini turut memarginalkan posisi wanita ketika ditampilkan dalam pemberitaan. Pertama, posisi ini menunjukkan dalam batasan tertentu sudut pandang penceritaan. Artinya seluruh peristiwa pemerkosaan ini (bukan hanya peristiwa tetapi juga gambaran actor) dijelaskan dalam sudut pandang laki-laki.

Berita yang disajikan pada khalayak adalah suara tunggal laki-laki sebagai pencerita. Dengan demikian, khalayak tergantung sepenuhnya kepada narator yang disini bukan hanya menampilkan dirinya sendiri tetapi juga sebagai juru warta kebenaran. Kedua, sebagai subyek representasi, pihak laki-laki disini memiliki otoritas penuh dalam mengabsah penyampaian peristiwa tersebut kepada pembaca.

Karena posisinya sebagai subyek, ia bahkan bukan hanya mempunyai keleluasaan menceritakan peristiwa tetapi juga menafsirkan berbagai tindakan yang membangun peristiwa tersebut, dan kemudian hasil penafsirannya mengenai peristiwa itu digunakan untuk membangun pemaknaan dia yang disampaikan pada khalayak. Ketiga, karena proses pendefinisian ini bersifat subyektif, tentu saja sukar dihindari kemungkinan pendefinisian secara sepihak peristiwa atau kelompok lain. Ia bukan hanya mendefinisikan dirinya sendiri tetapi juga mendefinisikan pihak lain dalam perspektif atau sudut pandangnya sendiri.

Posisi Pembaca

Hal yang penting dan menarik dalam model yang diperkenalkan oleh Sara Mills adalah bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Sara Mills berpandangan dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks. Mills menolak pandangan banyak ahli yang menempatkan dan mempelajari konteks semata dari sisi penulis, sementara dari sisi pembaca diabaikan.

Dalam model semacam ini, teks dianggap semata sebagai produksi dari sisi penulis dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan pembaca. Pembaca yang hanya ditempatkan semata sebagai konsumen yang tidak mempengaruhi pembuatan suatu teks. Model yang diperkenalkan oleh Sara Mills justru sebaliknya, teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, disini pembaca tidaklah dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks.

Bagi Sara Mills membangun yang menghubungkan antara teks dan penulis disatu sisi dengan teks dan pembaca disisi lain, mempunyai sejumlah kelebihan. Pertama, model semacam ini akan secara komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi tetapi juga persepsi.

Kedua, posisi pembaca disini ditempatkan dalam posisi yang penting. Hal ini karena teks memang ditujukan untuk secara langsung atau tidak “berkomunikasi” dengan khalayak.

Teks mempunyai ragam sapaan kepada khalayak, pemakaian kata ganti saya, anda, kami atau kita dalam teks berita misalnya, jelas menempatkan pembaca menjadi bagian yang integral dalam keseluruhan teks. Bagian yang integral ini bukan hanya khalayak dipandang ada, tetapi juga ketika wartawan menulis, wartawan secara tidak langsung memperhitungkan keberadaan pembaca.

Kehadiran yang diperhitungkan itu bisa untuk menarik dukungan, menekankan, atau untuk menarik simpati dari pembaca atau meyakinkan. Disini terjadi negosiasi antara wartawan sebagai penulis dan khalayak sebagai pembacanya.

Apabila konsepsi ini akan diterjemahkan ke dalam berita, maka analoginya adalah demikian. Berita bukanlah semata-mata hasil produksi dari awak media, wartawan dan pembaca tidaklah ditempatkan semata sebagai sasaran, krena berita adalah hasil negosiasi antara wartawan dan khalayak sebagai pembacanya.

Oleh karena itu, dalam mempelajari konteks tidak cukup hanya konteks dari sisi wartawan, tetapi perlu juga mempelajari konteks dari sisi pembaca.

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis secara seksama terhadap berita kekerasan pada anak di pemberitaan online detik.com, dengan menggunakan analisis wacana model Sara Mills maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

Detik.com mewacanakan pemberitaan kekerasan fisik dan seksual yang dialami oleh anak-anak yaitu murni sebagai tindakan criminal murni. Penulis tidak menemukan adanya bias atau ketidakadilan gender pada pemberitaan ini. Hal ini dapat dilihat dari berita yang disajikan oleh detik.com, juga pemilihan narasumber yang cocok dengan permasalahannya. Dan yang terpenting adalah pencerita/ subyek berita kekerasan berasal dari pihak berwajib/ kepolisian yang tentunya memberikan data kepada wartawan sesuai dengan fakta juga meminimalisir adanya data yang tidak benar, tidak akurat dan mengedepankan asas praduga tak bersalah kepada pelaku.

Detik.com menyajikan berita kekerasan pada anak dengan menggunakan sensasionalisasi fakta yang dituangkan dalam sensasionalisasi kata-kata, juga informasi yang terlalu mendetail mengenai perlakuan pelaku terhadap korban yang ditakutkan dapat menimbulkan adanya *sex image* para pembaca.

Untuk pemberitaan mengenai kekerasan psikis tidaklah ditemukan. Hal ini disebabkan karena kekerasan psikis ini di dalam masyarakat dianggap bukan pelanggaran hukum yang berat, misalnya mengejek, mengumpat, sehingga tidak dilaporkan ke pihak yang berwajib.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Sosial Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Dicourse Analisis Terhadap Berita-berita Politik*. Jakarta: Granit.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2005. *Jurnalistik: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patmono, 1996. *Teknik Jurnalistik: Tuntutan Praktis untuk Menjadi Wartawan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Santana, Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,
- Siregar, Ashadi. 1999. *Media dan Gender: Perspektif Gender atas Industri Surat Kabar Indonesia*. Yogyakarta: LP3Y dan The Ford Fondation.
- Sudibyo, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKiS.
- Sururin. *Kekerasan Pada Anak (Perspektif Psikologi)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.